

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap manusia pasti pernah mengalami masa remaja. Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja juga sering disebut sebagai masa anak-anak berubah dari aseksual menjadi makhluk seksual. Disebut juga masa dimana mempersiapkan diri menjadi orang dewasa. Masa remaja ini pun dibedakan menjadi periode awal dan periode akhir oleh para ahli. Masa remaja berlangsung pada usia 12- 21 tahun, diawali dimana individu biasanya memasuki masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA).

Banyak perubahan-perubahan sosial-emosional berlangsung pada masa remaja. Proses sosial-emosional pada remaja melibatkan emosi, kepribadian, dan juga hubungan dengan orang lain. misalnya, tuntutan kemandirian, konflik dengan orang tua dengan alasan menemukan jati diri, kegembiraan dalam pertemuan sosial sehingga menimbulkan kecenderungan lebih sering bertemu dan dekat dengan teman dibandingkan dengan orang tua. Hal ini lah yang dapat menimbulkan remaja sangat rentan terpengaruh oleh teman-teman sebayanya.

Remaja sangat cenderung untuk melakukan hal-hal yang baru, baik itu positif atau negatif. Jika mencoba hal yang baru itu bersifat negatif, hal

tersebut bisa menjadi salah satu perilaku yang termasuk dalam kenakalan remaja.

Salah satu kenakalan remaja yang paling banyak ditemui adalah *Bullying (Perundungan)*. Menurut Ken Rigby, *Bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti yang diaktualisasikan dalam aksi yang menyebabkan seseorang atau kelompok tersebut menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung oleh suatu kelompok yang lebih kuat dan seringkali terjadi dan pelaku *bullying* tersebut melakukan dengan perasaan senang.¹

Bullying berasal dari kata *Bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya. *Bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah.²

Contoh dari perilaku *Bullying* adalah, mengolok-olok, menertawakan korban dengan alasan ingin merendahkan, menendang, menggigit, mengancam, atau apapun sikap yang mengganggu, membahayakan yang berulang-ulang dalam waktu yang berbeda-beda.

Bullying antar siswa yang semakin marak terjadi di sekolah telah menunjukkan tingkat yang memprihatinkan. Tingkat emosional siswa yang masih labil, memungkinkan perilaku *bullying* ini sering terjadi di

¹ Ponny Retno Astuti, *3 Cara Meredam Bullying*, (Jakarta : PT. Gramedia Widasarana Indonesia, 2008), 3

²John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga: 2007), Ed. 7, 213

kalangan para siswa. Salah satu bentuk emosi yang diidentifikasi oleh Daniel Goleman (1995) adalah amarah. Amarah di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.³

Kasus *Bullying* seringkali dianggap sepele dan dianggap wajar karena orang tua biasanya menganggap hal itu hanya bercandaan atau hanya lelucon yang biasanya dilakukan anak-anak atau pelaku dan korbannya masih dianggap anak-anak sehingga wajar melakukan kesalahan-kesalahan kecil. Karena itu, kasus *Bullying* adalah kasus yang paling banyak ditemukan dan menjadi salah satu masalah yang serius di dunia pendidikan di seluruh dunia.

Sebanyak 16% remaja di Amerika Serikat yang sedang menduduki bangku SMA, adalah korban *cyberbullying*, menurut penelitian terbaru.⁴ Meskipun Amerika Serikat adalah negara yang sangat maju namun kasus *bullying* masih marak terjadi. *Bullying* menjadi salah satu kasus yang sangat meresahkan bagi warga Amerika Serikat. Reuters melakukan riset yang menunjukkan satu dari empat karyawan pernah menjadi korban dari kasus *bullying* tersebut.

Reuters Sport on Desk Rage memaparkan data dari hasil risetnya, bahwa 50% karyawan atau pekerja di Amerika Serikat menjadi korban

³Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 63

⁴Ridzqi Adnamazida, *16 Persen Remaja di Amerika Korban Bullying*, <https://www.merdeka.com/sehat/16-persen-remaja-amerika-adalah-korban-bullying.html>, Pada Tanggal 16 Februari, Pukul 20:51

“*verbal abuse*”. 1 dari 6 pekerja pun memendam kemarahan akibat *bullying*.⁵

Di Jepang, Kementerian Pendidikan Jepang merilis bahwa pada tahun 2016 telah terjadi lebih dari 320.000 kasus terkait *Bullying* (*Perundungan*). Angka tersebut adalah angka tertinggi pada tahun tersebut. Secara rinci ada 323.808 kasus *Bullying* yang diantaranya terjadi di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Angka tersebut meningkat tajam sebanyak 43,8 persen dibanding dengan tahun sebelumnya.⁶

Tidak hanya terjadi di luar negeri, kasus *Bullying* juga meningkat di Indonesia, menurut Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 26.000 kasus *Bullying* anak dalam kurun waktu 2011 hingga september 2017.⁷ Dengan maraknya kasus *Bullying* (*Perundungan*), Kementerian Sosial Republik Indonesia mengadakan layanan konsultasi pengaduan adanya tindak kekerasan, penelantaran, hingga terkait anak yang berhadapan dengan hukum. Dengan adanya layanan pengaduan tersebut, telah tercatat 976 pengaduan dan 117

⁵ Nezar Patria, *Aksi “Bullying” di AS Kian Meresahkan?*,

<https://www.viva.co.id/berita/dunia/181734-aksi-bullying-di-as-kian-meresahkan>, Pada Tanggal 16 Februari, Pukul 21:00

⁶ Veronika Yasinta, *Di Jepang, Kasus “Bullying (Perundungan)” di Sekolah Meningkat Tajam*, <http://internasional.kompas.com/read/2017/10/27/16050131/di-jepang-kasus-Bullying-Perundungan-di-sekolah-meningkat-tajam>, Pada Tanggal 16 Februari 2018, Pukul 21:23

⁷Aditya Fajar Indrawan, *KPAI Terima 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011-2017*, <https://news.detik.com/berita/d-3670079/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017>, Pada Tanggal 16 Februari 2018, pukul 20:32

diantaranya terkait *Bullying* dalam kurun waktu Januari sampai dengan Juni 2017.⁸

Bullying dapat berdampak buruk bagi korbannya, diantaranya dampak pada fisik dan mentalnya. Pada mental, biasanya korban *Bullying* tidak bisa tidur, depresi, cemas, gelisah, menurunnya minat belajar, bahkan korban *Bullying* biasanya susah mempercayai orang lain, dan yang paling berbahaya adalah bunuh diri karna tidak bisa menahan lagi bully-an yang telah dia terima dari lingkungannya dan merasa bahwa tidak ada yang memihak pada dirinya.

Menurut Pinky Saptandari, dampak yang akan dialami anak-anak korban tindakan kekerasan biasanya kurang motivasi atau harga diri, mengalami masalah kesehatan mental, mimpi buruk, memiliki rasa ketakutan dan tidak jarang juga yang berujung pada kematian para korban.⁹

Menurut Suharto, dijelaskan bahwa korban *Bullying* biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut, berasal dari keluarga yang kurang mampu, anak yang memiliki kecacatan fisik, berasal dari keluarga bercerai (*broken home*) atau keluarga yang menikah dini sehingga dapat menyebabkan proses pemikiran yang belum matang secara psikologis.¹⁰

Banyak sekali korban *Bullying* yang akhirnya mengakhiri hidupnya, diantaranya adalah bocah 10 tahun bernama Ashawnty Davis, yang bunuh

⁸ Tribun Jogja, *117 Laporan Kasus Bullying (Perundungan) Diterima Tepsa Kemensos RI, Hingga Juli 2017*, [http://jogja.tribunnews.com/2017/07/22/117-laporan-Bullying_\(Perundungan\)-diterima-tepsa-kemensos-ri-hingga-juli-2017](http://jogja.tribunnews.com/2017/07/22/117-laporan-Bullying_(Perundungan)-diterima-tepsa-kemensos-ri-hingga-juli-2017), pada tanggal 16 Februari 2018, Pukul 20:46

⁹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2010), 102

¹⁰ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung : Nuansa Cendekia, 2012), 49

diri karna video dirinya yang tengah berkelahi dengan temannya, dalam video itu ia sedang melawan karna ia sedang dibully, namun video itu malah menjadi viral dan Davis makin dibully dan akhirnya Davis memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.¹¹

Bullying seringkali terjadi disebabkan oleh berbagai alasan dan faktor, adapun faktor eksternal dan internal. termasuk keadaan kecerdasan spiritual pelaku.

Kecerdasan spiritual penting diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Karena kebahagiaan hidup sejatinya bukan hanya terletak pada materi, namun kepada pemaknaan hidup. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dalam memaknai hidup adalah dasar yang diperlukan untuk menemukan kebahagiaan¹²

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹³

Kecerdasan spiritual memiliki banyak karakteristik, diantaranya adalah keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

¹¹ Denny Armandhanu, *Bocah Usia 10 Tahun Gantung Diri, Satu Lagi Korban Bullying (Perundungan) di AS*, [https://kumparan.com/@kumparannews/bocah-usia-10-tahun-gantung-diri-satu-lagi-korban-Bullying \(Perundungan\)-di-as](https://kumparan.com/@kumparannews/bocah-usia-10-tahun-gantung-diri-satu-lagi-korban-Bullying-(Perundungan)-di-as) , Pada Tanggal 16 Februari 2018, Pukul 23:24

¹² Triantoro Safari, *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm.16

¹³ Yahya Jaya, *Spiritual Islam*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm.27

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik tidak akan menyebabkan kerugian untuk orang lain, karna ketika dia merugikan orang lain dia itu sama saja dengan merugikan diri sendiri.

Banyaknya kasus kenakalan remaja terjadi karna sifat remaja yang ingin mencoba hal yang baru meskipun hal tersebut adalah perbuatan buruk diperparah dengan rendahnya tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh remaja tersebut. Sehingga berdampak kurangnya kemampuan untuk mengontrol sikap, menganalisa setiap masalah, serta tidak bisa membedakan mana yang salah dan benar.

Maka kecerdasan spiritual sangat lah penting agar dapat membantu remaja mengontrol dan mengendalikan diri sehingga dapat terhindar dari segala macam bentuk kenakalan remaja atau bahkan kejahatan kriminal.

Dari banyaknya kasus dan fenomena *Bullying* yang terjadi belakangan ini, serta bahayanya dampak buruk dari *Bullying* tersebut, hal tersebutlah yang membuat peneliti merasa tertarik dengan meneliti dan mengetahui lebih jauh tentang kasus *Bullying* dan kecerdasan spiritual. Serta memilih sekolah MAN 1 Garut dengan SMA 2 Garut bertujuan untuk mengetahui apakah ada kasus bullying di sekolah tersebut dan hubungannya dengan kecerdasan spiritual. Studi komparatif bertujuan agar membandingkan keadaan kecerdasan spiritual dan keadaan bullying di sekolah tersebut. Maka dsri itu peneliti membuat Penelitian dengan judul **“HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN**

KECENDERUNGAN BERPERILAKU BULLYING STUDI KOMPARATIF DI MAN 1 GARUT DAN SMA 2 GARUT”

B. RUMUSAN MASALAH

Tingginya kenakalan remaja yang terjadi belakangan ini, salah satunya maraknya kasus *Bullying* yang seringkali dianggap sepele padahal dampak yang dihasilkan tidak bisa dianggap sepele. Meningkatnya kasus *Bullying*, dan meningkatnya angka bunuh diri setiap tahunnya karna *Bullying* disebabkan dari kecerdasan spiritual yang rendah.

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah dalam Penelitian ini

1. Bagaimanakah keadaan Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 Garut dan SMA 2 Garut?
2. Apakah ada kasus *bullying* yang terjadi di MAN 1 Garut dan SMA 2 Garut?
3. Adakah hubungan kecerdasan spiritual dengan kecenderungan berperilaku *Bullying* di MAN 1 Garut dan SMA 2 Garut?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 Garut dan SMA 2 Garut dan SMA 2 Garut.

2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya kasus *bullying* di MAN 1 Garut dan SMA 2 Garut dan SMA 2 Garut.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku *Bullying* di MAN 1 Garut dan SMA 2 Garut dan SMA 2

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan kecenderungan berperilaku *bullying* di MAN 1 Garut dan SMA 2 Garut memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- Hasil dari Penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan masukan dan manfaat untuk pengembangan keilmuan psikologi pada umumnya, juga khususnya mengenai kecerdasan spiritual dan *Bullying*.
- Hasil dari Penelitian ini mampu menjadi referensi tambahan bagi penulis yang tertarik dengan bahasan kecerdasan spiritual dan *Bullying*.

2. Manfaat Praktis

- Mengasi kemampuan peneliti dalam bidang penelitian.
- Memberikan informasi kepada lingkungan agar dapat mengembangkan kecerdasan spiritual terutama dalam hubungannya dengan kecenderungan berperilaku *bullying*
- Memberikan informasi kepada lingkungan sekolah mengenai pentingnya mengembangkan kecerdasan spiritual para siswa. Sehingga mampu meminimalisir tingkat *bullying* yang terjadi disekolah.

- Memberikan manfaat kepada instansi terkait atau sekolah tempat dilaksanakannya Penelitian, juga kepada guru, staf dan siswa.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Setelah dilakukan peninjauan pada hasil Penelitian yang dilaksanakan sebelum-sebelumnya baik itu berupa jurnal, skripsi, dan lain-lainnya yang terkait dengan Penelitian yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Kecenderungan Berperilaku *Bullying* Studi Komparasi Di MAN 1 Garut dan SMA 2 Garut“ yang memudahkan penulis untuk melakukan Penelitian, diperoleh hasil tinjauan pustaka yang telah dibaca oleh penulis.

Adapun tinjauan pustaka yang diperoleh oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Dalam skripsi yang ditulis oleh Arif Budiman tahun 2015, yang berjudul “***Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Dengan Kenakalan Remaja di SMK 5 Padang***”.

Penelitian dalam skripsi ini memaparkan bagaimana kondisi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa SMK 5 Padang, juga meneliti berapa banyak siswa-siswa yang termasuk dalam kategori anak nakal dan tidak nakal. Hasilnya, penulis menemukan separuh responden dari siswa SMK 5 Padang memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang cukup tinggi dan termasuk anak yang tidak

nikal. Penulis juga menemukan bahwa hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tersebut dengan perilaku kenakalan remaja.

- b. Dalam skripsi yang ditulis oleh Lilik M. Mukhoyaroh tahun 2011, yang berjudul ***“Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Kecerdasan Siswa Menjauhi Perilaku Menyimpang pada Siswa Kelas VIII MTS Al-Uswah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2011”*** skripsi ini memaparkan kondisi kecerdasan spiritual dan kesadaran siswa untuk menjauhi perilaku menyimpang. penulis menemukan hasil dari tingkat kecerdasan spiritual dan kesadaran menjauhi perilaku menyimpang yang tinggi. Namun, penulis menemukan bahwa tidak ada hubungan yang dignifikan antara keduanya, penulis juga menyimpulkan bahwa hal tersebut kemungkinan terjadi karna faktor lingkungan luar yang kurang baik.
- c. Dalam jurnal yang ditulis oleh Fivaza Sistrany pada tahun 2016, yang berjudul ***“Pengaruh Bullying Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Siswa Di Smp Negeri 2 Samarinda”*** Penulis memaparkan bahwa kondisi kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri 2 Samarinda, penelitian dilakukan pada 70 siswa. Dan menghasilkan data bahwa tingkat bullying di sekolah tersebut terbilang tinggi namun tingkat kecerdasan

emosi yang terbilang rendah. Dihasilkan 56,7% untuk tingkat bullying dan 42,86% untuk tingkat kecerdasan emosional siswa. Penulis juga menyimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan untuk kasus bullying yang terjadi.

Dari hasil tinjauan pustaka yang telah dipaparkan maka adanya perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Berbeda dengan penelitian diatas, penulis akan meneliti tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan kecenderungan berperilaku *bullying*. Objek kajiannya, penulis memilih mengkomparatiskan keadaan kecerdasan spiritual dan tingkat *bullying* di sekolah berbasis agama dengan sekolah umum yaitu MAN 1 Garut dan SMA 2 Garut.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Masa remaja adalah masa perpindahan atau perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Karna itulah, remaja di identikan dengan individu yang labil karna sedang mencari jati dirinya. Pencarian jati diri tersebut yang membuat remaja sangatlah terpengaruh dengan lingkungan luar. Salah satunya adalah teman.

Ketika mencari jati diri, seorang remaja akan senang mencoba hal-hal baru. Hal baru tersebut bisa hal positif atau negatif. Jika hal tersebut adalah hal yang positif, maka ia akan melakukan hal yang termasuk perilaku baik dan terpuji, maka ia akan mendapatkan pengalaman yang

baik. Maka jika hal positif itu terus berlangsung akan membentuk konsep diri yang positif pula.

Sebaliknya, jika seorang remaja mencoba hal yang negatif, maka ia akan melakukan hal yang termasuk perilaku yang tidak terpuji. Jika hal tersebut terus-menerus dilakukan maka akan membentuk diri yang negatif dan kecenderungan untuk melakukan hal-hal buruk sangatlah tinggi. Jika perilaku tersebut dilakukan oleh remaja maka termasuk pada penyimpangan atau kenakalan remaja, yang salah satunya adalah *bullying*.

Kecenderungan melakukan hal buruk, atau perilaku tidak terpuji seperti *bullying* disebabkan banyak faktor. Menurut Kartono (2011), faktor terjadinya kenakalan remaja dibagi menjadi dua faktor. Yaitu faktor eksternal dan internal.

Faktor eksternal dibagi menjadi tiga bagian, yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor internal dibagi menjadi empat, yaitu: reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan, gangguan berfikir dan kecerdasan pada remaja. Kecerdasan pada remaja yang dimaksud adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.¹⁴

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa

¹⁴ Imaroh Zidti, *Hubungan Kecerdasan Spiritual terhadap Risiko Perilaku Bullying Siswa di SMK Yayasan Miftahul Jannah (YMJ) Ciputat*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.¹⁵

Kecerdasan spiritual apabila dimiliki oleh setiap siswa dengan tingkatan yang tinggi, maka siswa akan mampu memahami segala bentuk konsekuensi dari apa yang dijalani atau dipilih, serta memiliki kemampuan untuk mengkoordinasi segala bentuk permasalahan yang ada sehingga tidak dilampiaskan pada hal-hal buruk yang akan merugikan diri sendiri dan keluarga.¹⁶

Adapun salah satu poin dari ciri-ciri kecerdasan spiritual yang berkembang baik dikemukakan Danah Zohar dan Daniel Goleman¹⁷, diantaranya adalah keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan berpikir jika ia melakukan suatu hal yang merugikan orang lain maka ia juga merugikan

¹⁵Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Ontegralistik dan Holistik untuk memaknai Kehidupan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 8-9.

¹⁶Theresia Oktaviani & Dewanti Ruparin, *Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi Pada Siswa yang Mengikuti Program Akselerasi*, Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang, vol. 8 no.2, 2013, 711.

¹⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Ontegralistik dan Holistik untuk memaknai Kehidupan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 14.

dirinya sendiri, sehingga enggan melakukan hal merugikan tersebut. Maka, ia akan mempertimbangkan keputusan yang akan diambil.

Faktor rendahnya tingkat kecerdasan spiritual individu tersebut menjadi salah satu faktor perilaku kenakalan remaja dan salah satunya adalah *bullying*. Karna seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang cukup baik tidak akan melakukan tindakan yang merugikan orang lain, seperti yang termasuk dalam karakteristik seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang baik.

Banyak macam-macam atau jenis dari kenakalan remaja seperti pencurian, tawuran, penganiayaan, perampokan, penipuan, narkoba dan *bullying* termasuk pada kenakalan remaja.

Berdasarkan pemaparan diatas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Tabel 1





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG